

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISIONS TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP NEGERI 1 BANUHAMPU

Novita Hanifah^{#1}, Armianti^{*2}

Mathematics Departement, State Univerisity Of Padang

Jl. Prof. Dr. Hamka, Padang, West Sumatera, Indonesia

^{#1}*Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FMIPA UNP*

^{*2}*Dosen Jurusan Matematika FMIPA UNP*

^{#1}nvthn10@gmail.com

Abstract – Math learning outcomes are a measure of how well students understand the material and how much progress they make in achieving learning objectives. However, the results of the odd semester midterm exam FY 2024/2025 explained that the mathematics learning outcomes in class VIII of SMP Negeri 1 Banuhampu were still low. The objectives of this study are (1) to describe how the STAD learning model is designed to work and (2) to compare the direct learning model with the STAD learning model in mathematics learning to see which one obtains more optimal results. Using a non-equivalent posttest-only control group design, this study is a quasi-experimental research. Students enrolled in FY 2024/2025 at SMP Negeri 1 Banuhampu became the subject of this study. The experimental class was class VIII.9 and the control class was class VIII.5 which were selected using simple random sampling technique. Questions in the form of essays and quizzes became the research instrument. H_0 was rejected because the P-value of 0.034 from the t-test hypothesis test was smaller than the significance level $\alpha = 0.05$. Thus, the eighth grade at SMP Negeri 1 Banuhampu benefited more from the STAD mathematics learning model when compared to the direct learning model..

Keywords– Mathematics Learning Outcomes, STAD Cooperative Learning Model, Direct Learning Model

Abstrak - Hasil belajar matematika ialah ukuran seberapa baik peserta didik memahami materi dan seberapa besar kemajuan yang mereka capai dalam mencapai tujuan pembelajaran. Namun, hasil ujian tengah semester ganjil TA 2024/2025 memaparkan jikaalau hasil belajar matematika di kelas VIII SMP Negeri 1 Banuhampu masih rendah. Tujuan dari penelitian ini yakni (1) memaparkan bagaimana model pembelajaran STAD dirancang untuk bekerja dan (2) mengkomparasikan model pembelajaran langsung dengan model STAD dalam bidang matematika guna meninjau mana yang memperoleh hasil yang lebih optimal. Dengan mempergunakan desain *non-ekuivalen posttest-only control group design*, penelitian ini merupakan penelitian kuasi-eksperimen. Peserta didik yang terdata pada TA 2024/2025 di SMP Negeri 1 Banuhampu menjadi subjek studi ini. Kelas eksperimen yakni kelas VIII.9 dan kelas kontrol yakni kelas VIII.5 yang dipilih dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Pertanyaan dalam bentuk esai dan kuis menjadi instrumen penelitian. H_0 ditolak karena nilai P-value sebesar 0,034 dari uji hipotesis t-test lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Sehingga, kelas delapan di SMP Negeri 1 Banuhampu lebih optimal dengan model model STAD jika dikomparasikan dengan model pembelajaran langsung dari aspek hasil belajar bidang matematika.

Kata Kunci– Hasil Belajar Matematika, Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD), Model Pembelajaran Langsung

PENDAHULUAN

Mulai dari taman kanak-kanak hingga berpendidikan tinggi, peserta didik di Indonesia mendapatkan pelajaran matematika. Baik sebagai alat bantu untuk disiplin ilmu lain maupun sebagai alat untuk pengembangan matematika, aspek ini ialah cabang ilmu penting yang berkontribusi terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi [1]. Kemampuan berpikir dan kenyamanan peserta didik dengan perhitungan ditingkatkan dan dikondisikan oleh pola berpikir sistematis, kesabaran, ketelitian, dan kemampuan pemecahan masalah yang dipupuk oleh pendidikan matematika [2]. Karena

matematika memiliki aplikasi akademis dan praktis, sangat penting bagi peserta didik untuk menguasainya sebelum melanjutkan ke tingkat studi yang lebih tinggi.

Merujuk pada putusan kepala badan standar, kurikulum, dan penilaian pendidikan, tujuan pembelajaran matematika berikut ini harus dipenuhi: (a) mempunyai pemahaman yang kuat tentang materi matematika (fakta, konsep, prinsip), dapat membuat hubungan antara dan menerapkan berbagai ide matematika; (b) bernalar secara matematis, menyusun argumen dan pernyataan matematika; (c) mengerjakan soal-soal matematika dengan terlebih dahulu memahaminya, kemudian

mengembangkan dan menyelesaikan model matematika; dan (d) mengekspresikan diri secara jelas dan ringkas dalam konteks matematika.

Hasil belajar matematika peserta didik terlihat pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan dicapai oleh peserta didik. Sebaliknya, jika sebagian besar peserta didik tidak mampu mencapai tujuan pembelajaran, maka mengindikasikan bahwa hasil belajar matematika peserta didik juga tidak akan tercapai. Harapan ini sejalan dengan Standar Proses dalam Permendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022.

Keberhasilan hasil belajar peserta didik sangatlah penting. Ketika peserta didik mendekati matematika dengan antusiasme, rasa ingin tahu, dan pola pikir yang positif, mereka lebih mungkin untuk berhasil secara akademis [4]. Namun, pada kenyataannya, hasil belajar peserta didik masih cukup rendah. Beberapa penelitian tentang topik hasil belajar matematika menguatkan hal ini, dengan satu studi menemukan bahwa lingkungan internal dan eksternal peserta didik berkontribusi pada kinerja mereka yang buruk dalam matematika [5]. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar termasuk ketidaktertarikan peserta didik terhadap matematika, ketidakmampuan mereka untuk memahami konsep-konsep matematika yang mendasar, kurangnya persiapan untuk tugas-tugas kelas, dan ketidakmampuan mereka untuk fokus pada penjelasan pendidik. Hasil belajar matematika peserta didik, ingatan mereka untuk memahami masalah (menyelesaikan soal cerita), dan kemampuan mereka untuk membuat hubungan antara materi yang dipelajari sebelumnya dan topik saat ini semuanya dipengaruhi secara negatif oleh kurangnya minat dalam memecahkan masalah matematika, menurut penelitian lain [6].

Dari tanggal 21 hingga 30 Agustus 2024, pengamatan di SMP Negeri 1 Banuhampu mencatat kejadian serupa. Pendidik menggunakan model pembelajaran langsung, menurut wawancara dengan seorang pendidik matematika. Beberapa peserta didik tampak terganggu, sementara yang lain tampak memperhatikan. Meskipun demikian, pelajaran berjalan dengan baik. Fakta bahwa sejumlah besar peserta didik sibuk dengan hal-hal yang tidak ada koneksinya dengan tugas sekolah atau materi pelajaran menunjukkan hal ini. Selain itu, beberapa peserta didik mengalami kesulitan mengingat apa yang telah mereka pelajari di masa lalu, sehingga sulit bagi mereka guna menciptakan koneksi antar apa yang telah mereka ketahui dan apa yang sedang diajarkan. Beberapa peserta didik bahkan lebih suka duduk di pinggir lapangan dan menunggu orang lain menanggapi dalam diskusi kelompok, yang menunjukkan kurangnya keterlibatan mereka. Karena itu, para peserta didik hanya memperoleh pemahaman tingkat permukaan dari subjek. Karena mereka tidak memperhatikan di kelas atau tidak memiliki latar belakang pengetahuan tentang materi, beberapa peserta didik mengalami kesulitan untuk mengikuti diskusi kelompok. Karena itu, mereka mengalami tantangan dalam penyelesaian persoalan yang semakin

rumit, yang berdampak pada nilai akhir mereka.

Hasil Penilaian Tengah Semester (PTS) kelas VIII TA 2024/2025 di SMP Negeri 1 Banuhampu ditampilkan pada Tabel 1. Hasil ini semakin menunjukkan rendahnya hasil belajar peserta didik.

TABEL 1
HASIL PENILAIAN TENGAH SEMESTER GANJIL KELAS VIII
SMP NEGERI 1 BANUHAMPU TAHUN AJARAN 2024/2025

No	Kelas	Jumlah Peserta didik	Peserta didik capai KKTP	Peserta didik yang tidak capai KKTP	Rata-rata Nilai
1	VIII.1	28	3	25	51
2	VIII.2	29	4	25	58
3	VIII.3	29	1	28	57
4	VIII.4	29	4	25	59
5	VIII.5	29	5	24	61
6	VIII.6	29	3	26	58
7	VIII.7	31	7	24	68
8	VIII.8	32	3	29	65
9	VIII.9	32	9	23	76
Total		268	39	229	69

Dari 268 peserta didik di kelas SMP 1 Negeri Banuhampu, hanya 39 orang yang menggapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah, menurut Tabel 1. KKTP untuk kelas ini adalah 81, dan 229 peserta didik belum memenuhinya. Menanggapi hal ini, kami berupaya guna menyokong hasil belajar matematika peserta didik, yang sejalan dengan BSKAP Kemendikbud No.008/H/KR/2022. Metode pengajaran yang efisien diperlukan untuk upaya ini di dalam kelas. Model pembelajaran yang dipergunakan ialah dari beberapa faktor yang berefek ke hasil belajar matematika [7]. Menurut [8], model dalam belajar tidak dapat ditarik dari kegiatan tersebut. Salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dikenal yakni *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) bisa menyokong pada aspek matematika dengan lebih baik. Robert Slavin dan rekan-rekannya di Universitas John Hopkin, yang sering disebut sebagai kelompok belajar peserta didik, menciptakan model ini. Enam langkah model STAD adalah sebagai berikut: (a) mengkomunikasikan tujuan dan sasaran; (b) membentuk kelompok-kelompok belajar; (c) menyajikan informasi; (d) membantu kelompok-kelompok belajar; (e) memberikan evaluasi; dan (f) memberikan penghargaan, seperti yang dinyatakan dalam [9].

Salah satu jenis model yakni model STAD, yang menekankan pada pencapaian tim yang diukur dari total skor kemajuan masing-masing anggota tim [10]. Individu dalam lingkungan STAD menggunakan diskusi untuk membangun keterampilan satu sama lain, mengekspresikan pendapat mereka, mendukung pembelajaran satu sama lain, dan mengevaluasi kinerja satu sama lain dan kinerja teman-temannya. kesebelas

Penelitian oleh [12] menunjukkan bahwa indikator

keberhasilan peserta didik dan hasil belajar dapat ditingkatkan melalui penerapan model STAD yang efisien dan efektif. Selain itu, menurut penelitiannya, mereka lebih mudah memahami materi ketika mereka menggunakan model STAD. Hal ini dikarenakan, sebagai hasil dari interaksi kelompok, peserta didik mampu menemukan dan memahami ide-ide yang lebih kompleks. Pada tahun ajaran 2024-2025, peserta didik kelas delapan di SMP Negeri 1 Banuhampu menggunakan model STAD dibandingkan dengan pembelajaran langsung dalam pembelajaran matematika. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggunakan model ini untuk menganalisis pertumbuhan hasil belajar matematika peserta didik.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu (*quasi experiment*) dengan menerapkan rancangan penelitian *Non-equivalent (posttest-only) control group design*.

TABEL 2
HASIL PENILAIAN HARIAN PESERTA DIDIK KELAS X
TENTANG EKSPONENSIAL DAN BENTUK AKAR

Kelas	Treatment	Posttest
Eksperimen	X	O
Kontrol	-	O

Sumber: [13]

Keterangan :

X: Diberikan perlakuan model STAD

- : Tidak diberikan perlakuan

O: Tes akhir hasil belajar matematika

Partisipan dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas delapan yang bersekolah di SMP Negeri 1 Banuhampu pada tahun ajaran 2024-2025. Pemilihan anggota sampel secara acak dilakukan dengan menggunakan teknik pengambilan sampel acak sederhana. Kelas eksperimen dalam penelitian ini ditetapkan sebagai kelas VIII.9, dan kelas kontrol ditetapkan sebagai kelas VIII.5. Dalam penelitian ini, penerapan model pembelajaran langsung pada kelas kontrol dan model STAD pada kelas eksperimen merupakan variabel bebas. Dalam penelitian ini, variabel terikatnya adalah hasil belajar matematika kelas VIII di SMP Negeri 1 Banuhampu.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dampak dari suatu perlakuan kelas terhadap hasil belajar matematika peserta didik dengan menganalisis kuis dan hasil tes akhir dari kelas delapan di SMP Negeri 1 Banuhampu. Sampel untuk penelitian ini terdiri dari peserta didik kelas delapan dari SMP Negeri 1 Banuhampu yang mengambil kelas matematika pada tahun ajaran 2024-2025, serta nilai mereka pada Penilaian Akhir Semester Ganjil. Penilaian pengetahuan matematika peserta didik digunakan sebagai alat penelitian dalam investigasi ini.

Memeriksa kemajuan peserta didik pada setiap pertemuan adalah tujuan dari analisis data kuis. Untuk menentukan lebih lanjut penerimaan atau penolakan

hipotesis, data yang dikumpulkan dari penilaian hasil belajar matematika peserta didik juga akan dianalisis. Hasil *posttest* yang mengukur hasil belajar matematika pada kelompok sampel merupakan data kuantitatif yang dikumpulkan dari penelitian ini. Sehingga, sebelum melaksanakan uji hipotesis dengan mempergunakan uji t, terlebih dahulu dilaksanakan uji normalitas dengan menggunakan uji Anderson Darling dan uji homogenitas dengan menggunakan metode uji F. Minitab berperan penting dalam pelaksanaan semua pengujian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi dan Analisis Data

Penelitian ini dilaksanakan 11 April 2025 sampai 9 Mei 2025. Penelitian dilaksanakan sebanyak tujuh kali pertemuan dimana pada pertemuan pertama sampai pertemuan keenam diterapkan model STAD pada kelas VIII.9 dan model pembelajaran langsung pada kelas VIII.5.

Kuis dilaksanakan pada kelas VIII.9 sebanyak enam kali pertemuan, soal kuis yang diberikan berbentuk uraian dan mencakup indikator relevan. Rata-rata kuis hasil kelas yang diintegrasikan STAD VIII SMP Negeri 1 Banuhampu dapat dilihat pada uraian berikut.

TABEL 3
RATA-RATA NILAI KUIS KELAS EKSPERIMEN

Kuis ke-	Peserta didik yang hadir	Rata-rata ($\bar{x}$)	Kategori
1	32	78,12	Baik
2	27	79,37	Baik
3	31	79,53	Baik
4	28	82,12	Baik
5	30	84,62	Baik
6	32	84,71	Baik

Merujuk pada data rata-rata skor kuis bagi setiap indikator di setiap pertemuannya, maka dapat disimpulkan jika hasil belajar pada kelas yang diintegrasikan model STAD mengalami perkembangan.

Tes akhir dilaksanakan pada pertemuan ketujuh berbentuk uraian pada kedua kelas sampel. Di kelas yang diintegrasikan model STAD, terdapat 32 orang yang mengikuti tes, sementara di kelas yang diintegrasikan pembelajaran langsung terdapat 29 orang. Hasil analisis data hasil yang diperoleh dapat dilihat pada uraian berikut.

TABEL 4
HASIL TES AKHIR HASIL BELAJAR MATEMATIKA KELAS SAMPEL

Kelas	N	$\bar{x}$	S	X_{max}	X_{min}
Eksperimen	32	72,62	11,08	98	46
Kontrol	29	65,72	13,70	96	38

Keterangan : N : Jumlah Peserta didik $\bar{x}$: Rata-rata S : Simpangan Baku X_{max} : Nilai Tertinggi X_{min} : Nilai Terendah

Pada Tabel 4, menunjukkan rata-rata tes dengan model STAD yakni 72,62 sedangkan pembelajaran langsung yaitu 65,72. Hal ini berarti rata-rata nilai tes pada kelas yang diintegrasikan STAD lebih tinggi daripada rata-rata nilai tes pada kelas dengan model pembelajaran langsung.

Kemudian perbandingan rata-rata nilai tes akhir kelas sampel dalam menjawab soal tes akhir dapat dilihat pada uraian berikut.

TABEL 5
RATA-RATA NILAI SETIAP BUTIR SOAL TES HASIL BELAJAR
MATEMATIKA KELAS SAMPEL

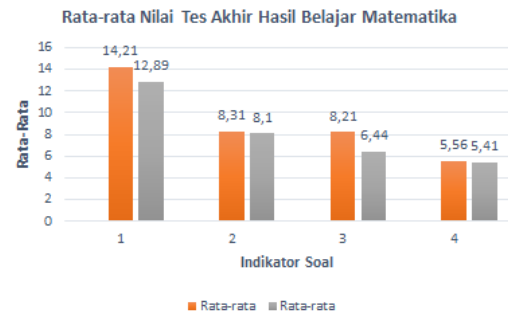
Kelas	Soal ke-			
	1	2	3	4
Eksperimen	14,21	8,31	8,21	5,56
Kontrol	12,89	8,10	6,44	5,41

Hasil dari model STAD mengungguli hasil dari pengajaran langsung dalam matematika, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 5.

Berdasarkan analisis data, kelas yang diintegrasikan model STAD memiliki nilai P -value yakni 0,897 untuk hasil uji normalitas Anderson Darling, sedangkan kelas dengan pembelajaran langsung mempunyai nilai P -value yakni 0,744. Nilai tes pada kelas sampel mengikuti distribusi normal karena nilai P -value pada kedua kelompok lebih tinggi dari $\alpha = 0,05$. Nilai P -value sebesar 0,251 diperoleh dengan menggunakan uji F pada taraf nyata $\alpha = 0,05$, sesuai dengan uji homogenitas yang telah dilakukan. H_0 diterima, mengindikasikan jikalau data memiliki varians yang homogen, karena nilai P -value lebih besar dari α .

Setelah melakukan uji normalitas dan homogenitas varians, maka dilaksanakan uji hipotesis. Pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai P -value = 0,034 ketika uji-t digunakan untuk pengujian hipotesis. Penerapan model STAD terhadap hasil belajar lebih unggul jika dibandingkan dengan penerapan model pembelajaran langsung, karena nilai P -value $< \alpha$, H_0 ditolak.

Selain itu, disajikan grafik hasil analisis data pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Grafik Skor Rata-rata setiap Item Soal Tes Akhir Hasil Belajar Matematika Pada Kelas Sampel

Pada Gambar 1, menampilkan untuk pertanyaan 1 kelas yang diintegrasikan model STAD mendapatkan rata-rata 14,21. Di kelas dengan pembelajaran langsung, peserta didik mendapatkan rata-rata nilai yakni 12,89. Mereka harus mampu menggambarkan serta mampu menentukan unsur-unsur lingkaran pada gambar yang telah disajikan guna memperoleh skor maksimal yaitu 16. Secara keseluruhan, kelas yang diintegrasikan model STAD mengindikasikan performa yang lebih baik jika dibandingkan dengan kelas yang diterapkan pembelajaran langsung.

Gambar 1 menampilkan rata-rata dari kelas yang diintegrasikan model STAD 8,31 untuk soal nomor 2 sedangkan kelas dengan pembelajaran langsung 8,1. Secara umum, kelas yang diintegrasikan model STAD menyelesaikan masalah kontekstual tentang keliling lingkaran lebih baik dibanding kelas dengan pembelajaran langsung. Skor maksimal yang harus diperoleh untuk soal nomor 2 yaitu 10.

Gambar 1 menampilkan rata-rata dari kelas yang diintegrasikan model STAD 8,21 untuk soal nomor 3 dan kelas dengan pembelajaran langsung 6,44. Secara umum, kelas yang diintegrasikan model STAD lebih baik dalam penyelesaian persoalan kontekstual tentang luas lingkaran daripada kelas dengan pembelajaran langsung. Skor maksimal yang harus diperoleh untuk soal nomor 3 yaitu 10. Selanjutnya untuk soal nomor 4, rata-rata yang didapatkan dari kelas yang diintegrasikan model STAD 5,56 sedangkan dari kelas dengan pembelajaran langsung 5,41. Secara umum, kelas yang diintegrasikan model STAD lebih baik dalam menyelesaikan permasalahan tentang luas juring dan hubungan sudut pusat dan sudut keliling yang menghadap busur yang sama daripada kelas yang diterapkan pembelajaran langsung. Skor maksimal yang harus diperoleh untuk soal nomor 4 yaitu 14.

Berdasarkan hasil deskripsi dan analisis data, kelas yang diintegrasikan model STAD memiliki ketuntasan dan rata-rata yang lebih besar sebesar 72,62. Mengacu pada Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan oleh sekolah dengan nilai minimal 81, kelas yang diintegrasikan model STAD berhasil menghasilkan 8 orang dengan nilai ≥ 80 dari total 35 yang mengikuti tes akhir, menghasilkan tingkat

kelulusan sebesar 25%. Penelitian ini membuktikan bahwa model STAD dapat menyokong hasil belajar matematika. Menurut deskripsi, kelas yang diintegrasikan model STAD mendapat nilai lebih unggul pada setiap butir soal daripada kelas yang tidak diberi perlakuan. Dengan demikian, kinerja matematika dipengaruhi oleh integrasi model STAD.

B. Pembahasan

Hasil uji kesamaan rata-rata populasi memaparkan jikalau kedua kelas sampel mempunyai kemampuan awal yang setara dari segi hasil belajar matematika. Hal ini mengindikasikan jikalau sebelum diberi perlakuan, kedua kelompok mempunyai kemampuan yang setara. Dalam penelitian ini, kelas VIII.9 diberi perlakuan berupa penerapan model STAD, sedangkan kelas VIII.5 diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran langsung.

Pada akhir penelitian, dari kedua kelas diberikan tes untuk mengukur hasil belajar matematika. Rata-rata nilai matematika kelas yang diintegrasikan model STAD mencapai 72,62, sedangkan rata-rata nilai matematika kelas yang diterapkan pembelajaran langsung hanya sebesar 65,72. Berdasarkan analisis data, pencapaian ketuntasan dan rata-rata nilai matematika pada kelas yang diintegrasikan model STAD lebih tinggi jika dikomparasikan dengan kelas yang diterapkan pembelajaran langsung. Uji hipotesis mengonfirmasi bahwa hasil belajar dengan model STAD secara signifikan lebih unggul jika dikomparasikan pembelajaran langsung.

Model STAD dimulai dari tahapan pendidik menyampaikan tujuan dan motivasi dalam pembelajaran. Selanjutnya dibagi menjadi beberapa kelompok yang heterogen 4-5 orang. Setelah membagi kelompok, pendidik kemudian menjelaskan materi pembelajaran di depan kelas. Pada tahap tersebut mendapatkan pengetahuan awal yang nantinya akan dikembangkan pada tahap selanjutnya. Selanjutnya akan diberikan LKPD untuk dibahas dan dijawab secara berkelompok dengan berdiskusi. Proses diskusi yang diterapkan pada kelompok adalah dengan kemampuan tinggi akan membantu teman sekelompoknya untuk memahami materi yang sedang dibahas. Selama proses diskusi berlangsung, pendidik akan mengawasi setiap kelompok untuk memastikan apakah mereka saling membantu di dalam kelompok. Setelah bekerja secara berkelompok dan mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas, diberikan kuis yang dikerjakan secara individu. Tidak boleh bekerja sama dalam pengerjaannya. Melalui kegiatan kuis, pengetahuan yang diberikan di awal pembelajaran dan diperkuat selama berkelompok dapat dilihat sejauh mana memahami materi.

Penerapan model STAD di proses pembelajaran membantu dalam mendorong hasil belajar matematika. Dipacu untuk belajar mandiri serta menyelesaikan

masalah nyata sesuai dengan materi yang dipelajari. Selain itu, [14] menyatakan penggunaan model STAD lebih optimal jika dikomparasikan dengan pembelajaran langsung terhadap hasil belajar matematika. Sebaliknya, pada model pembelajaran langsung, berdiskusi dalam kelompok untuk memahami masalah dan mencari solusi. Namun, perbedaan pemahaman dan kurangnya rasa percaya diri menghambat diskusi yang efektif. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam mencapai solusi yang optimal.

Hal ini juga didukung oleh penelitian dari [15] yang memaparkan jikalau model STAD dapat menyokong hasil belajar dan dapat memfasilitasi proses yang sangat optimal bagi pembelajaran. Penelitian yang dilaksanakan oleh [16] juga memaparkan jikalau model STAD dengan LKPD dapat membantu dalam meningkatkan penguasaan materi dan aktivitas diskusi sesama anggota kelompok dalam memahami konsep dan penyelesaian persoalan yang diberikan.

Hasil belajar matematika selama diterapkan model STAD juga mengalami fluktuasi. Dari kuis I sampai kuis ke VI, rata-rata nilai kuis yang diperoleh meningkat. Berdasarkan penjelasan mengenai rata-rata nilai pada setiap kuis, dapat disimpulkan jikalau secara keseluruhan, rata-rata nilai tersebut menunjukkan peningkatan yang konsisten. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa secara bertahap memperbaiki pemahaman dan penguasaan materi yang diajarkan. Setiap kali terjadi peningkatan pada nilai rata-rata kuis, hal ini menjadi bukti bahwa upaya pembelajaran yang dilakukan baik oleh maupun pendidik telah membuahkan hasil yang positif. Dengan demikian, hasil belajar tidak hanya sekadar meningkat, tetapi juga mencerminkan efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan serta ketekunan dan keseriusan dalam mengikuti proses pembelajaran.

Peningkatan rata-rata nilai kuis dan tingkat ketuntasan ini disebabkan oleh penerapan model STAD dalam pembelajaran yang mendorong terlibat langsung secara aktif dalam diskusi kelompok. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan [17] yang memaparkan jikalau dengan pemberian kuis secara rutin, terdorong untuk mempersiapkan diri dengan lebih baik, memahami materi dengan lebih mendalam, dan memperkuat daya ingat mereka terhadap dasar yang telah diajarkan. Pendidik dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai sejauh mana mampu menguasai konsep-konsep penting yang telah disampaikan dalam proses pembelajaran [18]. Kuis bisa dijadikan sebagai alat yang digunakan pendidik dalam mengidentifikasi bagian-bagian materi yang belum atau kurang dipahami, sehingga dapat dijadikan dasar untuk memberikan bimbingan atau penjelasan tambahan pada pertemuan-pertemuan berikutnya [19]. Dengan demikian, kuis tidak hanya berperan dalam evaluasi, tetapi juga menjadi alat diagnosis yang membantu dalam meningkatkan hasil belajar matematika dan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

SIMPULAN

Berdasar atas hasil penelitian dan analisis data yang dilaksanakan kepada kelas VIII di SMP Negeri 1 Banuhampu TA 2024/2025, dapat diperoleh jika perkembangan hasil belajar matematika dengan penerapan STAD kelas VIII SMP Negeri 1 Banuhampu mengalami peningkatan pada setiap pertemuan yang dilihat dari hasil kuis. Hasil belajar dengan model STAD juga lebih unggul jika dibandingkan dengan pembelajaran langsung. Model STAD membantu melibatkan peserta didik secara langsung untuk menyelesaikan sebuah persoalan melalui diskusi kelompok sehingga model tersebut dapat membantu meningkatkan hasil belajar matematika mereka.

REFERENSI

- [1]. Siagian, M. D. (2016). Kemampuan Koneksi Matematik dalam Pembelajaran Matematika. *Mes: Journal Of Mathematics Education And Science*, 2(1).
- [2]. Marlioni, M. (2021). Matematika Dalam Aksiologi: *Mathematics In Axiology. Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 26-31.
- [3]. Halwa, S., Bintoro, H. S., & Ulya, H. (2022, April). Pengaruh *Self Concept* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika (Snapmat)* (Pp. 58-67).
- [4]. Mirna, Dwina, F., & Khairani. (2020). *Students' Characteristics, Learning Outcomes And Needs Of Geometry Media Tools In Junior High School At Padang. Journal Of Physics: Conference Series*.
- [5]. Ardilla, A., & Hartanto, S. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Hasil Belajar Matematika Siswa MTs Iskandar Muda Batam. *Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 175-186.
- [6]. Larosa, M., & Mendrofa, N. K. (2023). Analisis Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar. *Academy Of Education Journal*, 14(2), 1033-1044.
- [7]. Oktaviani, F. (2022). *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Talk Write Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Peserta Didik Kelas XI Sma Negeri 3 Padang* (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Padang).
- [8]. Siregat, M. H. S. (2021). Pembelajaran Think-Pair-Share (TPS) Dalam Meningkatkan Berpikir Kritis dan Akademik Siswa. *Jeid: Journal Of Educational Integration And Development*, 1(4), 270-280.
- [9]. Rusman, (2016), *Model - Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [10]. Yanuar, Y., Sukmawati, K. I., & Arifin, S. (2019). Penerapan Model *Student Teams Achievement Divisions* Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas Viii. *Union*, 7(1), 57-64.
- [11]. Rostika, D. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kimia. *Indonesian Journal Of Educational Development (Ijed)*, 1(2), 240-251.
- [12]. Purniwantini, N. K. (2022). Model STAD Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Vi Sekolah. *Journal Of Education Action Research*, 6(4), 505-510.
- [13]. Purniwantini, N. K. (2022). Model STAD Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Vi Sekolah. *Journal Of Education Action Research*, 6(4), 505-510.
- [14]. Amalina, & Mardika, F. (2019). Analisis Soal Ujian Tengah Semester Ganjil Pada Matakuliah Aljabar Linier. *Map (Mathematics & Applications) Journal*, 33-37.
- [15]. Sudarsana, I. M. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *Indonesian Jurnal of Educational Development*, 2(1), 176-186.
- [16]. Istiqfar. (2018). Effectiveness of STAD Cooperative Learning Model with LKS Help on Mathematical Learning Outcomes of Class VIII Students. *Journal of Mathematics Education*, 3(2). <https://doi.org/10.31327/jomedu.v3i2.808>
- [17]. Santosa, T. A., & Yulianti, S. (2020). Pengaruh Pemberian Kuis Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Biologi Siswa Di Sma Negeri 7 Kerinci. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 7(2), 1-18.
- [18]. Salju, S. N. H., Rakib, M., & Rahmatullah. (2020). Pemberian Kuis dan Media Presentasi Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa (Studi Pada Siswa Kelas X SMA IT Wahdah Islamiyah Makassar). *Angewandte Chemie International Edition*, 6(1), 951-952.
- [19]. Rifaldi Iqbal Bachtiar, & Nurkhamid. (2022). Pengembangan Aplikasi Kuis Interaktif Untuk Membantu Proses Evaluasi Hasil Belajar Peserta Didik SMK Negeri 2 Yogyakarta Berbasis Android. *Jurnal Pendidikan Teknik Informatika*, 7, 1-25.